

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang Masalah*

Pengajaran bahasa Indonesia dari SD sampai sekolah lanjutan atas sudah lama dirasakan tidak memberikan hasil yang memuaskan. Para lulusan sekolah menengah atas tidak terampil berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Mereka memang tahu tentang berbagai masalah bahasa, tetapi tidak mampu menggunakan pengetahuan itu dengan baik (Chaer, 1981:210). Dengan kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia belum tercapai.

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kebahasaan kepada pembelajar, tetapi bagaimana supaya pembelajar itu terampil dalam menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah. Artinya, terutama yang berkaitan dengan pengajaran bahasa, pengajaran tersebut tidak hanya memberikan teori semata, tetapi juga memberikan latihan dalam keterampilan berbahasa (*language skills*) yang terdiri dari empat komponen, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Nida dan Harris dalam Tarigan, 1985:1).

Berkaitan dengan pengajaran keterampilan berbahasa umumnya dan pengajaran keterampilan berbicara khususnya, menurut Arsjad (1988:605) juga kurang mendapat perhatian dan pembinaan, khususnya di sekolah menengah atas. Pendapat yang dikemukakan Arsjad ini memperkuat pendapat Chaer di atas.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Bambang (dalam Arsjad, 1988:606) memperkuat pendapat Chaer dan Arsjad. Dari hasil penelitian diketahui bahwa titik berat pengajaran hanya sampai pada pengetahuan kemampuan berbicara, belum pada kemampuan berbicaranya. Padahal semua kemampuan itu seharusnya dibina sekaligus.

Pengajaran keterampilan berbicara di perguruan tinggi diberikan dalam mata kuliah khusus, yaitu mata kuliah Berbicara I dan Berbicara II. Mata kuliah Berbicara I berisi materi yang bersifat teoretis yang pada umumnya mencakup materi hakikat berbicara, hubungan berbicara dengan keterampilan berbahasa yang lain, jenis-jenis berbicara, dan sebagainya. Sementara itu, mata kuliah Berbicara II berisi materi yang bersifat praktis, dilaksanakan dengan cara menugasi mahasiswa berlatih berbicara dalam bentuk seminar, diskusi, pidato, dan sebagainya. Kedua mata kuliah ini diharapkan dapat memberikan bekal kepada mahasiswa untuk mengajarkan keterampilan berbicara ini kepada anak didiknya. Untuk memenuhi

harapan tersebut, seharusnya mata kuliah Berbicara ini lebih mengutamakan praktek daripada teori, khususnya mata kuliah Berbicara II. Hal ini sejalan dengan salah satu tuntutan karakteristik kurikulum Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Bandung, agar memperhatikan dan melaksanakan praktek walaupun mata kuliah itu tidak berlabel praktek, termasuk keterampilan berbahasa. Pengajaran keterampilan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media pengajaran.

Pembelajaran keterampilan berbicara ini dapat dilakukan dengan mengkombinasikan metode mengajar dengan sumber-sumber belajar yang tersedia. Karena belajar baru akan terjadi jika individu berinteraksi dengan lingkungan atau sumber belajar atau media pengajaran yang pada saat ini juga dipengaruhi oleh kemajuan IPTEK (Budining-sih, 1995:65). Salah satu media pengajaran tersebut adalah rekaman yang diperoleh dengan bantuan tape recorder.

Berkaitan dengan pemanfaatan media rekaman dalam pengajaran keterampilan berbicara, Sudjana dan Rivai (1993:134) mengemukakan bahwa rekaman bisa digunakan untuk melatih penampilan dalam berbicara atau berpidato. Orang yang berlatih akan bisa mengevaluasinya sendiri dan akan melakukan koreksi-koreksi untuk direkam pada kegiatan perekaman selanjutnya. Dalam kegiatan seperti ini banyak faktor yang bisa dilatihkan, di antaranya

(1) melatih perubahan suara untuk perpindahan masalah atau dalam membuat suatu contoh, (2) melatih tekanan suara pada bagian-bagian yang penting, dan (3) melatih mengubah lagu kalimat guna kepentingan apresiasi atau penjiwaan suatu perasaan.

Berdasarkan kenyataan empiris, penggunaan rekaman ini sebagai media pengajaran bahasa pada umumnya, dan pengajaran keterampilan berbicara pada khususnya masih terbatas, padahal alat-alat seperti radio, "record player" (pemutar piringan hitam), dan "tape-recorder" (perekam pita), makin lama makin menjadi alat-alat yang dapat ditemukan dalam kelas seperti dalam kehidupan sehari-hari. Alat-alat tersebut tidak mahal, mudah digunakan dan (kecuali radio) sangat fleksibel. Tape recorder memiliki kelebihan tambahan yakni perekaman dapat dilakukan oleh guru tanpa keterampilan atau alat khusus (Davies, 1991:155).

Berkaitan dengan pemanfaatan rekaman dalam pengajaran keterampilan berbicara, sampai saat ini penulis belum menemukan hasil penelitian yang khusus membicarakan masalah ini. Davies (1991:156) mengatakan bahwa usaha untuk meneliti perbedaan cara audio dengan cara visual banyak dilakukan, sedangkan penelitian tentang perbedaan antara ceramah guru secara hidup (langsung)

dengan cara guru yang sama melalui rekaman, sedikit sekali dilakukan.

Di luar negeri penelitian tentang perbedaan antara penyajian secara audio dengan cara visual telah banyak dilakukan. Sejak 1894, Munsterberg telah menemukan bahwa mutu penyajian yang hanya menggunakan pendengaran lebih rendah dari yang menggunakan penglihatan dan pendengaran. Dari hasil kegiatan memeriksa literatur selama 50 tahun, Day dan Back (1950) menyimpulkan bahwa penyajian yang menggunakan audio dan visual memberikan pengetahuan yang lebih banyak daripada hanya menggunakan salah satu dari kedua indera tersebut. Hinz (1969) mengatakan bahwa pendekatan yang hanya menggunakan audio tidak efisien, sedangkan cara visual mempunyai efek pengalihan (*transfer*) yang lebih kuat (Davies, 1991:156).

Sehubungan dengan pemanfaatan media audio, Popham (1962) meneliti perbedaan antara ceramah yang disampaikan secara langsung dengan yang disampaikan melalui rekaman, dengan memakai mahasiswa sebagai subjeknya. Dari hasil penelitian, dia tidak menemukan perbedaan antara kedua cara tersebut. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Menne dkk. (1969). Namun demikian, Davies (1991: 157) mengatakan, dari hasil-hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa alat bantu audio memberi hasil belajar optimal dalam tugas-tugas mempelajari lambang

(*signal*), rangkaian (*chaining*), serta diskriminasi-ganda, yang melibatkan keterampilan berbahasa dan musik

Selanjutnya berkaitan dengan keterampilan berbicara yang telah dijelaskan di atas, dapat dikemukakan bahwa penelitian tentang keterampilan berbicara ini telah banyak dilakukan. Khususnya yang berkaitan dengan keterampilan berpidato antara lain dilakukan oleh:

1. Sri Pujiastuti (1992) meneliti Perilaku Berpidato sebagai Cerminan Konsep Diri Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa JPBSI IKIP Yogyakarta dalam pidatonya masih memiliki banyak kelemahan, terutama yang berkaitan dengan masalah faktor psikologis. Kelemahan tersebut disebabkan tidak adanya kesiapan diri mahasiswa itu sendiri, seperti tidak menguasai masalah dan rasa cemas. Akibatnya, faktor kebahasaan yang digunakannya pun tidak efektif.
2. Sudaryanto dan Suryaman (1994) meneliti Kontribusi Kemampuan Menulis Naskah Pidato terhadap Keberhasilan Berpidato Mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis naskah pidato tidak berkontribusi terhadap keberhasilan berpidato mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Yogyakarta.

Penelitian tentang pemanfaatan rekaman dalam pengajaran keterampilan berpidato, -sepengetahuan penulis- belum pernah dilakukan. Oleh karena itulah, dalam kesempatan ini penulis ingin melakukan penelitian tentang manfaat media rekaman dalam keterampilan berpidato mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung tahun akademik 1996/1997.

1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berbicara dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, pembicara hanya menyampaikan pesan kepada penyimak yang kemudian dipahami oleh penyimak yang bersangkutan. Yang termasuk kelompok ini di antaranya berceramah, berpidato, melaporkan, berkhotbah, dan lain-lain. Kelompok kedua, pembicara menyampaikan pesan kepada penyimaknya yang kemudian disusul dengan timbulnya reaksi atau tanggapan (*respons*) penyimak, sehingga terjadi interaksi antara pembicara dengan penyimak. Yang termasuk kelompok kedua ini adalah seminar, simposium, debat, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa kegiatan berbicara itu terdiri dari beberapa macam. Karena berbicara banyak jenisnya, maka penelitian ini hanya menggunakan jenis berbicara satu arah yang berbentuk pidato.

Adapun permasalahan yang akan diteliti adalah

manfaat media rekaman (variabel bebas) dalam pengajaran keterampilan berpidato (variabel terikat) pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Bandung tahun akademik 1996/1997.

Dari pembatasan masalah di atas, selanjutnya masalah penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam rumusan berikut "Bagaimanakah . . . pengajaran keterampilan berbicara dengan memanfaatkan rekaman dalam perkuliahan berbicara pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Bandung tahun akademik 1996/1997?"

1.3 Asumsi

Beberapa asumsi yang melandasi penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mahasiswa-mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Bandung yang mengikuti perkuliahan Berbicara telah mengetahui aspek (komponen) kebahasaan yang terdapat dalam berbicara yang mencakup pilihan kata, struktur, pelafalan, dan intonasi.
2. Mahasiswa-mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Bandung yang mengikuti perkuliahan Berbicara telah mampu menggunakan komponen-komponen kebahasaan tersebut dalam kegiatan berbicara.

3. Mahasiswa-mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Bandung yang mengikuti perkuliahan Berbicara telah mengetahui aspek (komponen) nonkebahasaan yang terdapat dalam kegiatan berbicara yang meliputi sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, penguasaan medan, pemahaman terhadap materi, serta gerak-gerik dan mimik.
4. Mahasiswa-mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Bandung yang mengikuti perkuliahan Berbicara telah mampu menerapkan komponen nonkebahasaan tersebut dalam kegiatan berbicara.
5. Mahasiswa-mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Bandung telah dapat menggunakan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan rekaman untuk kegiatan berbicara.
6. Pemanfaatan rekaman dalam perkuliahan berbicara, memberikan peluang yang besar kepada mahasiswa untuk berlatih berbicara sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya.

1.4 Hipotesis

Bertitik tolak pada asumsi di atas, penulis mengemukakan beberapa hipotesis kerja sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara mahasiswa yang belajar dengan memanfaatkan rekaman berbeda dengan keterampilan

berbicara mahasiswa yang tidak memanfaatkan rekaman.

2. Pemanfaatan rekaman dalam pengajaran keterampilan berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

Hipotesis kedua ini terdiri dari hipotesis minor, yaitu:

- 1) Pemanfaatan rekaman dalam pengajaran keterampilan berbicara meningkatkan ketepatan penggunaan komponen kebahasaan yang meliputi pilihan kata, struktur, pelafalan, dan intonasi dalam kegiatan berbicara mahasiswa.
- 2) Pemanfaatan rekaman dalam pengajaran keterampilan berbicara meningkatkan ketepatan penggunaan komponen nonkebahasaan yang mencakup sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, penguasaan medan, pemahaman, serta gerak-gerik dan mimik dalam kegiatan berbicara mahasiswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membandingkan kualitas hasil belajar mahasiswa dalam keterampilan berbicara yang memanfaatkan rekaman dengan mahasiswa yang tidak memanfaatkan rekaman pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.
2. Menyusun prosedur pengajaran keterampilan berbicara

(berpidato) dengan memanfaatkan rekaman.

3. Menemukan hambatan-hambatan yang dialami dalam menerapkan pengajaran keterampilan berbicara yang memanfaatkan rekaman.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya pembelajaran keterampilan berbicara. Penelitian ini diharapkan dapat mengemukakan media pengajaran yang dapat meningkatkan kreativitas pembelajar dalam proses belajar mengajar keterampilan berbahasa, dan juga memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran keterampilan berbicara.

Secara khusus manfaat penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. dapat memberikan gambaran perbandingan kemampuan berbicara mahasiswa yang memanfaatkan media rekaman dengan yang tidak;
2. dapat memberikan umpan balik terhadap efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan berbicara oleh pengajar dalam menentukan media pengajaran;
3. dapat memberikan masukan untuk mencari atau merancang pengajaran keterampilan berbicara; dan

4. secara praktis dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar keterampilan berbicara dalam perkuliahan berbicara pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Bandung khususnya, dan umumnya pada jurusan-jurusan lain yang memiliki kaitan erat dengan proses komunikasi.

1.7 Definisi Operasional

Ada beberapa definisi operasional yang terdapat di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk mengkomunikasikan gagasan, mengutarakan buah pikiran dengan jelas, logis, terarah, dan sistematis dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan serta menurut aturan tata bahasa Indonesia.
2. Rekaman adalah hasil pengambilan suara yang dimasukkan ke dalam pita kaset yang bisa didapatkan dengan menggunakan bantuan tape recorder yang dapat digunakan berlatih bahasa, baik secara perseorangan maupun kelompok untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar bahasa Indonesia.